



Tubuh-tubuh Gampang dari Shanghai

boleh jadi membisikkan kegelisahan. Kerisauan. Kecemasan. Atas sebuah keberlangsungan sebuah ketercerabutan, dari akar budaya, yang pernah dinilai demikian berharga.

Lihat saja patung Zheng Huan, *The Ruin* (Fiberglass, 32x28x6 cm) seorang muda China berpakaian lengkap sebagai pria modern, berjas dan berpantalon, mengembangkan kedua tangan dan menatap ke bawah, mengesankan ia sedang jatuh dengan kencang dari sebuah gedung tinggi yang tidak perlu diwujudkan. Sebab karya patung juga memiliki aspek fantasi dan imajinasi. Hingga bisa dirasakan, bagaimana ekspresi wajah si orang muda, dingin saja, tanpa keceemasan atau keingintahuan, kecuali menunjukkan kesadaran bahwa ia mengetahui sedang mengalami "kejatuhan". Bukankah narasi yang bisa muncul - sebagai tafsir bebas dari pemandangan seperti ini - tidak main-main?

Bagi saya, Zheng Huan justru serius menyampaikan pemikiran bersama wujud tiga dimensi kreasinya. Begitu pun dalam *Peek* (Fiberglass, 50x45x83 cm), Zheng Huan sedang membenturkan dua kenyataan berbeda secara frontal. Seorang pengintip yang tak berdaya di balik tembok, menyaksikan dengan diam-diam sepasang pria dan wanita yang tentu saja berada di kondisi yang bertolak belakang dengannya. Si pengintip menderita, terkurung sendirian, sementara yang diintip tampak bahagia dan berpasangan. Hati-hati, kata Zheng Huan, berbagai kenyataan di luar sana saling mengintai dan menilai.

Perbenturan dua kenyataan juga terlihat, seperti Shanghai masa kini dan Shanghai masa lalu, kehidupan orang-orang sipil dengan orang-orang militer (*Meaningless*: Fiberglass, 55x77x68 cm), atau kehidupan seorang tentara yang sudah berada di tengah *Liberation* (Fiberglass, 62x40x35 cm) karya Zhang Tianhao ternyata masih harus membebat mulutnya dengan karet. Kemerdekaan seperti di Barat, tidak sama dengan kemerdekaan di dunia militer Shanghai. Ini sebuah kritik melalui pemotretan fakta tak terbantahkan. Sebab, larangan membuka mulut dengan bebas, bisa diartikan bahwa yang dapat "berbicara" dalam dunia kemiliteran adalah komandan, bukan prajurit.

Dengan nada lebih komedis namun satiris, perbenturan harapan atas masa depan dengan kenyataan kini, digarap oleh Yan



The Light From Heaven Karya Yan Pijie



The Ruin karya Zheng Huan

Pijie dengan *The Light from Heaven* (Fiberglass, 9x40x20x4 cm). Kemajuan dan kota besar berisi impian-impian, dan orang-orang muda Shanghai berlomba-lomba mereguknya. Tapi apa yang terjadi. Mereka kemudian seperti sembilan wujud bocah-bocah telanjang dengan berbagai mimik dan gestur, memperlihatkan ketidakmampuan menyaksikan apa yang dijanjikan kemajuan atau kota besar itu.

Penggunaan postur bocah-gemuk ini memiliki makna interteks dengan "dewa" tawa dalam agama Budha yang tidak asing bagi orang China. Hingga penafsiran pemaknaan bisa diperluas untuk mencapai satu kenyataan, bahwa orang-orang muda Shanghai kini sudah seperti dewa-dewa tawa yang tak memiliki kesanggupan menikmati surga, karena menampak cahayanya saja mereka tak mampu.

Selain dengan muatan pemaknaan yang kaya seperti diuraikan,

pameran 13 orang pematung muda dari China ini juga layak disoroti dari sisi kesiapan dan keterampilan mereka menggunakan bahan fiberglass atau resin, yang dalam dunia seni patung, sekian lama mengalami ketertinggalan dibanding perunggu atau logam antikarat lainnya. Bobot resin yang ringan, boleh jadi masih terasa aneh bagi sebagian penikmat. Apalagi membayangkan sebuah patung yang ringan dapat dipindah-pindah dengan mudah. Namun, hal ini justru membuka peluang variasi penempatan yang kaya.

Dan tentu saja, dengan tawaran tematiknya yang meluas serta teknik penggarapan permukaan yang bisa menyamai kemungkinan kehalusan maupun kepejalan dan volume wujud yang ditawarkan logam, sudah menjadi keunggulan tersendiri. Dengan bahan yang lebih ringan, namun kualitas artistik tidak mengalami penurunan. ■

Sekelompok pematung muda menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka, tentang Shanghai yang berubah. Ada keceriaan, tapi muncul juga sindiran.

Arie MP Tamba

tamba@jurnas.com

SEBAGAI karya tiga dimensi, bagi seorang seniman patung, patung-patung ciptaannya pastilah mengusung berbagai tendensi personal yang terkadang tidak begitu langsung dapat dipahami, meskipun sudah menyaksikannya berkali-kali; namun dapat pula dengan serta-merta bisa dihayati sebagai persoalan "umum", ketika wujud patung yang dipamerkan memang membukakan ruang tafsir yang mudah untuk itu. Penubuhan figur manusia, apalagi dengan pengolahan realisme, bisa pula dikatakan sebagai upaya untuk mempercepat sebuah penyampaian tematik kepada penikmat, selain dapat memperjelas masih terbatasnya pengalaman berkarya si pematung.

Kemungkinan keterbatasan masa berkarya ini, bisa diterima bila menyaksikan pameran ke-13 pematung China kontemporer di Edwin Gallery, Jakarta yang berlangsung sejak 11-19 November 2006 ini, ternyata memang diikuti oleh para pematung yang mayoritas kelahiran 1978 s/d 1985. Mereka bahkan masih mahasiswa, dari dua orang pematung China yang terbilang senior, Guangci dan Xiang Jing, yang akan berpameran bulan Desember 2006 di Galeri Nasional bersama pematung Dolores Sinaga dan Yani Mariani.

Namun "jam terbang" yang belum begitu lama, bukan berarti membuat para pematung menampilkan karya-karya yang kurang layak diperbincangkan. Sebaliknya, beberapa karya bahkan sudah memperlihatkan kemauan menyampaikan "pesan" yang teramat serius, dengan muatan kesejarahan yang tinggi sekaligus informatif untuk merefleksikan situasi sosial dunia urban kota Shanghai saat ini.

Setelah kehancuran komunisme dunia 1989, Shanghai menemukan napas barunya lagi sebagai kota perdagangan dunia yang ter-

buka terhadap arus globalisme, terutama di bawah pemerintahan Jiang Zemin dan Zu Rongji, para penggerak politik yang sering dijuluki sebagai "The Rightist Communists". Posisi strategis Shanghai secara ekonomi dan juga dinamikanya yang berlanjut pada masa awal neoliberalisme global ini membuatnya kerap disamakan atau bahkan bersaing dengan Hong Kong, baik secara ekonomis maupun citra kultural sebagai salah satu pusat budaya modern Asia Timur.

Dan budaya modern ini, dalam banyak perbincangan sosiologi maupun filsafat, hadir di permukaan keseharian, sebagai kehidupan bergaya pop (*pop culture*). Sebuah pola hidup yang dangkal, umumnya dilakoni orang muda kota-kota besar yang demikian tercekam oleh

industri mode. "Kamu adalah apa yang kamu pakai". Maka ketika melihat patung *Silent* (Fiberglass, 88x41x29 cm) karya Yu Kejin, yang mengesan kuat adalah gaya pop orang muda di kota-kota besar dunia: *punky*, modis, *branded*, lentur, mengesankan semangat mengikuti zaman, namun terkesan mentah pengalaman apalagi penderitaan hidup - dan tentu saja: figur China.

Tanpa menuturkannya dengan narasi panjang, sosok tiga dimensi garapan Yu Kenjin memeragakan kehadiran sepasang tokoh cerita, yang langsung menjelaskan banyak hal tentang sebuah pengamatan atas situasi sosial Shanghai yang tak berbeda dengan kota-kota besar dunia, yang kini demikian mudah dirasakan (juga ditonton) penyeragamannya melalui film-film Hollywood. Hingga dari titik ini, Yu Kenjin bisa saja tidak sekadar memotret, tapi



liberation
Karya Zhang Tianhao

"Kamu adalah apa yang kamu pakai". Maka ketika melihat patung *Silent* karya Yu Kejin, yang mengesan kuat adalah gaya pop orang muda di kota-kota besar dunia: *punky*, modis, *branded*, namun terkesan mentah pengalaman apalagi penderitaan hidup.



Silent karya Yu Kejin